

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya yaitu adanya hambatan penglihatan dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari, tunanetra menggunakan pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menjalankan aktivitasnya. Pada dasarnya anak tunanetra sama dengan anak-anak yang lain pada umumnya seperti kebutuhan jasmani dan rohani, akan tetapi yang membedakan antara anak tunanetra dengan anak lainnya adalah kelainan atau gangguan yang disandangnya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Sehingga perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.¹

Indera penglihatan ialah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu mendeteksi objek pada jarak jauh. Melalui indera penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indera ini pula sebagian besar rangsangan atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.²

Penerimaan rangsangan hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indra-indra lain di luar indera penglihatannya. Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap

¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 67.

² Somantri, 67.

mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, seseorang hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi; tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna, dan dinamikanya. Tunanetra juga akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan. Melalui bau yang dicitumnya ia dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serta membedakan jenis benda. Walaupun sedikit perannya melalui pengecapan, tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas. Karena itu bagi anak tunanetra setiap bunyi yang didengarnya, bau yang dicitumnya, kualitas kesan yang dirabanya, dan rasa yang dicecapnya memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya. Implikasinya, kebutuhan akan rangsangan sensoris bagi anak tunanetra harus benar-benar diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada dilingkungannya.

Hambatan penglihatan yang dimiliki oleh anak tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan indera pendengaran, perabaan, penciuman serta pengecapan sebagai media untuk mengenal lingkungan dalam memperoleh informasi. Sehingga, anak tunanetra sering mempunyai pengertian yang tidak lengkap terhadap suatu objek, variasi pengalaman yang diperoleh anak tunanetra menjadi tidak selengkap anak normal. Masing-masing tunanetra juga mempunyai variasi pengalaman sendiri-sendiri. Tunanetra sering melakukan verbalism yang dimana anak tunanetra memiliki kepercayaan terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak didukung dengan pengalaman penginderaan. Sehingga hal ini menyebabkan anak tunanetra kurang tepat dalam melakukan gerakan karena sesuai dengan apa yang mereka peroleh.

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik dari anak tunanetra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan sesuai dengan lingkungannya, maka ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, literalitas, posisi dan ruang, serta keterampilan seperti duduk, berdiri ataupun berjalan. Untuk mewujudkan gerakan secara optimal, maka anak tunanetra perlu perhatian khusus dibandingkan dengan anak normal dengan mengajarkan serta membimbing anak tunanetra secara berulang-ulang sehingga anak tunanetra dapat memahami apa yang

dikerjakannya.³

Anak tunanetra mempunyai kewajiban yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam hal melaksanakan ibadah, khususnya ibadah shalat seperti bacaan dan gerakan shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa dapat diwakilkan oleh siapapun. Oleh karena itu, anak harus diberikan tuntunan tentang shalat sedini mungkin. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata, maka pada usia tujuh tahun anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an.

Mengajarkan shalat pada usia ini dalam rangka memenuhi tuntunan Rasulullah, yaitu bahwa orangtua harus menyuruh anaknya shalat pada usia tujuh tahun. Dengan demikian, mengajarkan bacaan dan gerakan shalat pada usia ini adalah dalam rangka mempersiapkan dia untuk dapat melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun tersebut.⁴ Hal ini diperkuat dalam hadis riwayat Muslim yang artinya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: “Ada seorang lelaki buta matanya datang kepada Nabi s.a.w. lalu berkata: “Ya Rasulullah, saya ini tidak mempunyai seorang pembimbing yang dapat membimbing saya untuk pergi ke masjid,” lalu ia meminta kepada Rasulullah s.a.w. supaya diberi kelonggaran padanya. Setelah orang itu menyingkir, lalu beliau s.a.w. memanggilnya dan berkata kepadanya: “Adakah engkau mendengar azan shalat?” Orang itu menjawab: “Ya, mendengar.” Beliau s.a.w. bersabda lagi: “Kalau begitu, kabulkanlah isi azannya itu.”

Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk melaksanakan shalat tanpa terkecuali baik dalam keadaan dan kondisi apapun. Jadi anak tunanetra memiliki kewajiban yang sama dengan anak normal pada umumnya untuk melaksanakan shalat sesuai dengan syariat Islam ketika mereka telah mengetahui dan sudah baligh sehingga hukumnya wajib tanpa adanya rukshah. Bahwa orang yang buta pun memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat di karena ia telah dibebani kewajiban untuk memenuhi panggilan adzan

³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009), 62.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2014), 177.

tersebut. Untuk itu diperlukan bimbingan shalat bagi anak tunanetra untuk menuntunnya mengetahui tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya.

Anak tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan, untuk memperoleh informasi dapat mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi khususnya pendengaran dan perabaan. Indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, karena tidak mampu melihat objek secara jelas seperti anak normal pada umumnya. Ketidakmampuan tersebut membuat anak tunanetra itu harus secara berulang-ulang untuk dilatih. Sehingga dibutuhkannya bimbingan untuk mengajarkan tata cara shalat.

Berdasarkan observasi awal penelitian, melalui pengamatan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus bahwa di panti tersebut terdapat asrama, mushola, ruang seni, ruang *massage* yang merupakan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunanetra dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan salah satunya seperti kegiatan keagamaan yang mencakup tentang fiqh, membaca Al-Qur'an, ibadah kemasyarakatan dan lain-lain. Mushola yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut seperti praktek pembelajaran ibadah shalat yang merupakan wadah bagi anak tunanetra untuk melaksanakan ibadah shalat.⁵

Dengan adanya sarana yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran ibadah shalat yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus terlebih pada anak-anak tunanetra. Untuk itu, perlu adanya bimbingan para guru yang sabar dan telaten dalam membimbing anak-anak tunanetra bisa melaksanakan ibadah shalat seperti anak yang normal.

Dari informasi yang diperoleh dari salah satu anak Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus bahwa mengenai tata cara berwudhu, bacaan shalat, gerakan shalat seperti ruku', tasyahud awal, tasyahud akhir yang masih belum dimengerti, kurangnya kemampuan dalam mengatur shaf shalat, dari segi bacaan shalat yang masih kurang tepat contoh terbata-bata dan lupa. Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Bapak Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M mengatakan

⁵ Observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 15 November 2022

bahwa pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunanetra perlu kesabaran yang sangat tinggi, masih banyak anak panti yang kurang mengerti, dan masih berbata-bata dalam membaca Arab atau Al-Qur'an sehingga untuk mendukung kegiatan ibadah shalat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ini kita memiliki dua guru atau pengampu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru BTA (Baca Tulis Arab Braille) yaitu Bapak Riyanto. Apabila dalam pembelajaran ibadah sholat dibagi tugas pengajaran, pada guru PAI berkaitan dengan praktik sholatnya sedangkan guru BTA memfokuskan bacaan sholat dan bacaan Al-Qur'annya.⁶ Berbagai permasalahan peribadatan yang dialami anak tunanetra karena hambatan penglihatan yang membuat anak tunanetra cenderung lambat dalam memahami bacaan dan gerakan yang diajarkan oleh ustad sebagai pembimbing atau guru agama. Sehingga diperlukannya kesabaran yang *extra* untuk membimbing dan mengajarkan anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat dibandingkan anak normal pada umumnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan pembelajaran sholat pada anak tunanetra adalah dengan metode kinestetik, dimana metode ini lebih menekankan pada konsep dan dijelaskan melalui praktek atau aplikasi langsung. Selain itu metode ini berfungsi memasukkan informasi kedalam otak peserta didik melalui gerakan, sentuhan dan pembetulan posisi anggota tubuh, sehingga dapat membantu peserta didik Tunanetra dalam melaksanakan shalat sesuai dengan tata cara gerakan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Kinestetik dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Ibadah Sholat untuk Anak Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

⁶ Imam Wahyudi, S.Pd.I, M.M, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

2. Dampak penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
3. Kendala penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?
2. Bagaimana Dampak penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?
3. Bagaimana Kendala penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
2. Mengetahui Dampak penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
3. Mengetahui Kendala penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat untuk anak disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan ilmu bimbingan penyuluhan Islam, khususnya bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus agar dapat memberikan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga apa yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik bagi anak tunanetra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.
- c. Untuk penelitian berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis dan meneliti bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi nantinya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Kerangka teori berisikan kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada penutup ini berisikan simpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

